

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan abad ke-21 membawa berbagai tantangan yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan. Dunia pendidikan diharapkan menstimulasi perkembangan personal yang memiliki kapasitas berpikir secara kritis dan inovatif, mampu bekerja sama, serta mampu menyampaikan gagasan secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran perlu dirancang melalui pengalaman proses pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitarnya (Sukmanasa dkk., 2023). Dalam kerangka berpikir tersebut, kompetensi pemecahan masalah memegang peranan krusial sebagai salah satu kecakapan yang memiliki peranan penting. Kemampuan ini berkaitan dengan kecakapan peserta didik dalam memahami suatu persoalan, menganalisis informasi yang tersedia, mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian, dan menentukan tindakan yang sesuai. Kecakapan dalam memecahkan masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan capaian pembelajaran yang diperoleh untuk menghadapi tantangan, baik yang muncul dalam kegiatan akademik maupun dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Siswanto, 2024). Lebih lanjut, kemampuan pemecahan masalah mencakup proses berpikir yang melibatkan penyusunan strategi, penerapan solusi, serta evaluasi terhadap hasil yang

diperoleh. Setiap langkah dilakukan secara terencana dan sistematis agar solusi yang dihasilkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi (Learning dkk., 2025). Oleh sebab itu, kompetensi dalam memecahkan masalah menduduki posisi krusial sebagai salah satu kecakapan fundamental yang harus ditingkatkan secara berkelanjutan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diorientasikan guna menyediakan fleksibilitas serta ruang gerak yang lebih akomodatif bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Fokus implementasinya tidak terbatas pada pencapaian hasil belajar yang bersifat akademik, melainkan juga pada pembentukan kemampuan bernalar, kreativitas, dan pemahaman yang kuat terhadap konsep yang dipelajari. Melalui interaksi instruksional yang relevan dan esensial dengan realitas, peserta didik diharapkan mampu menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata. Arah pengembangan tersebut sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan kualitas pemahaman serta kemampuan menggunakan pengetahuan secara reflektif dan aplikatif (Wathon, 2024). Sejalan dengan upaya tersebut, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penilaian yang menyeluruh pada 3 aspek utama dalam pembelajaran. Aspek tersebut dimulai dari kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan praktis) dengan tujuan membentuk pelajar yang berkompetensi utuh dan berkarakter. Melalui pengintegrasian ketiga aspek tersebut, setiap proses pembelajaran dapat menciptakan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pengembangan sikap positif dan peningkatan keterampilan praktis secara menyeluruh.

Kemampuan berpikir dan keterampilan praktis peserta didik dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPAS. Melalui IPAS, peserta didik mempelajari berbagai fenomena yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, baik yang berkaitan erat dengan fenomena lingkungan serta dinamika hubungan kemasyarakatan di dalam realitas keseharian. Meskipun mempunyai peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, implementasi instruksional bidang studi IPAS pada jenjang pendidikan dasar sejauh ini masih membentur beragam kendala yang situasi tersebut berisiko mengurangi efektivitas pencapaian indikator pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, implementasi proses belajar yang berlangsung selama kegiatan kelas masih menunjukkan adanya perbedaan antara harapan yang terkandung dalam kurikulum dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan belajar sering kali didominasi oleh peran guru sebagai penyampai informasi sehingga kesempatan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengemukakan gagasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum optimal (Nisa dkk., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif dibandingkan sebagai subjek yang aktif membangun pemahamannya sendiri. Selain itu, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih banyak berorientasi pada penyampaian materi melalui metode ceramah. Akibatnya, pengembangan keterampilan proses sains dan kemampuan pemecahan masalah belum memperoleh porsi yang memadai dalam kegiatan pembelajaran. Situasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman guru yang belum sepenuhnya sejalan dengan esensi kurikulum, keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, maupun kebiasaan mengajar yang

terjadi dalam jangka waktu yang relatif panjang (Aufa dkk., 2023). Menurut Widyastuti, dkk (2021) dalam penelitiannya terungkap bahwa mayoritas siswa mengalami tantangan terutama pada tahap awal pemecahan masalah, yakni dalam mengenali dan mengidentifikasi masalah secara akurat. Kesulitan tersebut muncul karena siswa belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam terhadap soal atau konteks permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini berakibat pada kurang tepatnya solusi yang mereka ajukan, yang seringkali tidak sesuai dengan inti permasalahan.

Menurut Sumadi, (2023) Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang bertahan dalam ingatan siswa serta penguasaan terhadap materi IPAS masih relatif rendah cenderung terpisah dari konteks kehidupan nyata. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada persoalan yang dipicu oleh berbagai peristiwa maupun gejala yang berlangsung di lingkungan sekitar, mereka sering mengalami hambatan dalam menganalisis permasalahan serta menentukan penyelesaian yang tepat, siswa sering mengalami hambatan dalam menentukan solusi yang sesuai dengan konteks permasalahan tersebut. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan materi dibandingkan penerapan konsep dalam situasi nyata. Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi, penyelidikan, maupun pengamatan secara langsung. Dampak yang muncul dari kondisi tersebut adalah pengetahuan yang diperoleh siswa lebih banyak bersifat konseptual dan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menghadapi berbagai persoalan pada situasi nyata. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran masih

cenderung menempatkan guru sebagai sumber utama informasi sehingga partisipasi siswa dalam membangun pemahaman melalui aktivitas belajar yang bermakna masih relatif terbatas. Keadaan ini menyebabkan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah, belum dapat tercapai secara maksimal (Ribawa dkk., 2024)

Menurut Ribawa dkk., (2024) pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik guna berlatih kompetensi kognitif pada tataran berpikir tingkat tinggi serta mengasah keterampilan dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri. Keadaan tersebut tercermin dari rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses belajar berlangsung, siswa cenderung menjadi pendengar dan belum menunjukkan partisipasi yang optimal melalui penyampaian pendapat ataupun pengajuan pertanyaan. Menurut Chandan dkk., (2024) capaian belajar IPAS yang masih rendah berkaitan dengan pelaksanaan proses instruksional yang memiliki kecenderungan memosisikan peserta didik sekadar sebagai objek penerima transfer pengetahuan. Proses belajar dikelas lebih banyak berlangsung melalui penjelasan materi oleh guru dan penyelesaian tugas, sedangkan implementasi strategi instruksional yang berorientasi pada stimulasi keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman serta pemanfaatan media yang mendukung pengembangan kemampuan bernalar kritis masih terbatas.

Menurut Elita, dkk (2025) Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan.

Proses pembelajaran yang berlangsung lebih banyak menempatkan siswa pada posisi sebagai penerima materi, sehingga keterlibatan mereka dalam mengeksplorasi informasi, mengembangkan pemahaman, dan membentuk pengetahuan secara mandiri belum terlihat secara optimal. Keadaan ini bahkan terjadi saat mereka mengikuti kegiatan pemecahan masalah, yang sejatinya seharusnya mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan langsung dari siswa. Salah satu penyebab utama sikap pasif ini adalah kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengambil keputusan secara mandiri selama pembelajaran. Selain itu, kebiasaan guru yang masih mendominasi proses pembelajaran dengan memberikan solusi secara langsung tanpa melibatkan siswa secara optimal juga turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi siswa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Maret 2025 di kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, ditemukan kemampuan pemecahan masalah siswa Pada pembelajaran IPAS, kemampuan tersebut belum memperoleh stimulasi yang optimal. Keadaan ini diduga berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah dari guru kepada peserta didik. Akibatnya, siswa belum memperoleh ruang yang memadai untuk terlibat dalam proses berpikir, mengemukakan gagasan, maupun menentukan penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan.

Di samping itu, aktivitas yang mendorong interaksi dan kerja sama antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran masih belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki keterbatasan pengalaman dalam

menelaah permasalahan, mengevaluasi informasi yang diperoleh, dan menetapkan solusi berdasarkan hasil pertimbangan yang logis. Dampak lebih lanjut dari keadaan tersebut terlihat pada kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPAS siswa yang masih memerlukan peningkatan. Selain itu, pencapaian hasil belajar IPAS juga belum sepenuhnya memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan.

Gambaran mengenai kondisi tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Misel dan Silvester, (2025) Penelitian tersebut Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa secara umum masih terkonsentrasi pada kategori rendah. Sebanyak 24,2% siswa berada pada kategori tinggi, 27,3% pada kategori sedang, dan 48,5% pada kategori rendah. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil asesmen internasional Programme for International Student Assessment (PISA) pada bidang literasi sains. Data PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 415 poin dan menempati peringkat ke-62 dari 81 negara peserta. Capaian tersebut mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA tahun 2018 yang mencapai 436 poin, serta masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD (Yusmar & Fadilah, 2023). Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa peserta didik masih menghadapi kendala dalam menghubungkan pemahaman konsep sains dengan penyelesaian berbagai permasalahan yang ditemui pada konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konsisten untuk memperkuat kemampuan tersebut melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan telaah terhadap dokumen hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD di

Gugus VI Kecamatan Sukasada. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen diperoleh Penilaian NA sumatif akhir semester yang masih di bawah rata-rata KKTP. Nilai rata-rata PTS siswa yang belum memenuhi KKTP dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1. 1 Data Nilai Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran IPAS

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKTP	Rata-rata Nilai	Keterangan	
						T	BT
1	SD Negeri 1 Panji Anom	IV	32	70	70	14	18
2	SD Negeri 2 Panji Anom	IV	31	70	70	15	16
3	SD Negeri 3 Panji Anom	IV	19	70	69	8	11
4	SD Negeri 4 Panji Anom	IV	26	70	70	13	13
5	SD Negeri 1 Tegal Linggah	IV	16	70	70	7	9
6	SD Negeri 2 Tegal Linggah	IV	35	70	70	14	21
7	SD Negeri 4 Tegal Linggah	IV	11	70	70	4	7
	Total		170			75	95

Informasi yang disajikan pada tabel menunjukkan bahwa capaian akademik siswa masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Rata-rata nilai yang diperoleh berada pada rentang 69–70, sehingga masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis data, pencapaian hasil belajar IPAS siswa menunjukkan variasi antar sekolah. Meskipun sebagian sekolah telah memperoleh nilai yang mendekati batas ketercapaian pembelajaran, masih terdapat peserta didik yang belum memenuhi kriteria yang ditentukan. Penilaian ketercapaian dalam penelitian

ini mengacu pada KKTP mata pelajaran IPAS sebesar 70 yang digunakan secara konsisten pada seluruh sekolah yang dianalisis.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa di SD Negeri 1 Panji Anom dari 32 siswa, terdapat 14 siswa yang tuntas dan 18 siswa yang belum tuntas. Di SD Negeri 2 Panji Anom dari 31 siswa, terdapat 15 siswa yang tuntas dan 16 siswa yang belum tuntas. Di SD Negeri 3 Panji Anom dari 19 siswa, terdapat 8 siswa yang tuntas dan 11 siswa yang belum tuntas. Di SD Negeri 4 Panji Anom dari 26 siswa, terdapat 13 siswa yang tuntas dan 13 siswa yang belum tuntas. Di SD Negeri 1 Tegal Linggah dari 16 siswa, terdapat 7 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang belum tuntas. Di SD Negeri 2 Tegal Linggah dari 35 siswa, terdapat 14 siswa yang tuntas dan 21 siswa yang belum tuntas. Di SD Negeri 4 Tegal Linggah dari 11 siswa, terdapat 4 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang belum tuntas.

Secara keseluruhan, dari total 170 siswa, hanya 75 siswa (44,12%) yang tuntas dan 95 siswa (55,88%) yang belum tuntas, sehingga masih banyak siswa yang memiliki nilai rata-rata berada di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Penentuan kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel terikat dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 di kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPAS masih memerlukan perhatian lebih. Kondisi tersebut terlihat dari berbagai hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih mengalami hambatan dalam memahami inti permasalahan, memilih informasi yang dapat digunakan

sebagai dasar penyelesaian, dan menentukan langkah yang relevan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan IPAS dengan kondisi nyata serta menghasilkan solusi yang didasarkan pada hasil analisis yang logis juga masih perlu ditingkatkan.. Temuan lainnya menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam menyelesaikan permasalahan masih belum berkembang secara optimal. Dalam banyak situasi, siswa masih menunggu arahan dari guru ketika menghadapi persoalan yang diberikan. Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan pemecahan masalah dipandang sebagai aspek penting yang perlu ditingkatkan melalui implementasi model pembelajaran Investigation Based Multiple Representation (IBMR).

Masalah urgen yang dihadapi saat ini berupa rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam kegiatan belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada. Kemampuan pemecahan masalah yang rendah ini tercermin dari lemahnya siswa dalam mengenali masalah, menganalisis informasi, merumuskan strategi penyelesaian, dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau fenomena yang dihadapi. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah ditentukan oleh sejumlah aspek, yang mana salah satunya mencakup rendahnya hasil belajar IPAS diperoleh siswa. Nilai-nilai didapat belum mencapai kriteria ketuntasan menjadi indikator bahwa siswa belum memahami materi secara mendalam, sehingga kesulitan menerapkannya dalam konteks berpikir kritis dengan memecahkan suatu masalah. IPAS sebagai mata pelajaran terpadu menuntut penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendalam sehingga apabila permasalahan dalam pencapaian hasil belajar tidak tertangani dengan optimal hal tersebut berpotensi mengakibatkan ketidaksiapan

siswa dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum (AKM) sekaligus menghambat kemampuan mereka dalam menyikapi tantangan pada era abad 21 (Lestari et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap kondisi pembelajaran yang berlangsung, diperlukan penerapan pendekatan yang mampu mengoptimalkan partisipasi aktif peserta didik di dalam ranah belajar sekaligus mendorong kapasitas individu dalam menuntaskan berbagai permasalahan. Atas dasar tersebut, model *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) dipilih sebagai alternatif pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada. Dasar pemilihan model ini adalah karakteristiknya dalam memadukan kegiatan investigatif dengan pemanfaatan berbagai bentuk representasi untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Melalui implementasi dan pengintegrasian model IBMR, siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi informasi, menginterpretasikan berbagai temuan, serta membangun pemahaman berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan. Pemanfaatan berbagai bentuk representasi juga memfasilitasi peserta didik memahami pemahaman konsep yang lebih mendalam sehingga memudahkan mereka untuk menganalisis serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Landasan penerapan model ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung (Yolenta et al., 2020 ; Liputo & Purwaningsih, 2022). Pendekatan seperti ini sejalan dengan gagasan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Sebagaimana ditegaskan oleh Setyowahyudi dkk., (2023) bahwa model pembelajaran interaktif dapat mendorong anak untuk memahami materi dengan lebih mudah.

Penerapan model *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa kompetensi serta kapasitas kognitif siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan IPAS belum berkembang secara maksimal. Siswa masih mengalami kendala dalam menafsirkan persoalan, mengkaji informasi yang relevan, dan merumuskan solusi berdasarkan hasil penalaran yang dilakukan. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki, model tersebut dinilai efektif untuk diterapkan dalam upaya mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada. Model pembelajaran IBMR menawarkan keunggulan yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kompleks siswa, terutama pada aspek pemecahan masalah melalui strategi pembelajaran untuk menekankan proses kognitif aktif integrasi pengetahuan secara praktis dan penerapan strategi analisis mendalam sehingga siswa mampu mengasah keterampilan kritisnya dalam menghadapi situasi yang menantang (Setyarini et al., 2021). Model IBMR memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi serta mengeksplorasi kapasitas berpikir kritis mereka secara mandiri dan sistematis dengan menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran. kegiatan investigasi yang terstruktur, sementara penggunaan *multiple representation* membantu siswa memperjelas konsep-konsep dalam IPAS dan mengakomodasi berbagai gaya belajar. Penerapan model ini membantu siswa membangun pemahaman terhadap konsep-konsep IPAS sekaligus memanfaatkan pemahaman tersebut sebagai dasar

dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemui pada situasi nyata.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) tidak terlepas dari pemahaman yang memadai terhadap setiap tahapan pembelajaran yang menyusun model tersebut. Melalui panduan ini, guru dapat memastikan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, mendorong eksplorasi, serta memberikan manfaat bagi peserta didik. Tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) fase orientasi masalah, guru menghadirkan fenomena kontekstual untuk memotivasi siswa, (2) fase investigasi, siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah, (3) fase multi representasi, siswa menyajikan hasil investigasi dalam berbagai bentuk representasi, (4) fase interpretasi dan evaluasi, siswa menginterpretasikan data dan mengevaluasi solusi, dan (5) fase aplikasi, siswa menerapkan konsep yang dipelajari sebagai dasar dalam mengatasi berbagai situasi yang dijumpai pada kehidupan nyata.

Melalui tahapan pembelajaran yang menekankan aktivitas investigasi dan pemanfaatan berbagai representasi, model *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) Karakteristik model pendekatan ini memberikan peran utama kepada siswa selama kegiatan pembelajaran sehingga mereka terlibat aktif dalam memperoleh dan mengolah informasi. Keterlibatan tersebut sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir logis serta kecakapan dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara terarah dan sistematis. Penggunaan berbagai bentuk representasi memfasilitasi pemahaman konseptual yang

mendalam dan membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri sesuai dengan teori konstruktivisme. Perpaduan antara aktivitas investigatif dan penggunaan beragam representasi dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menelaah informasi, membangun pemahaman dari berbagai sudut pandang, serta menentukan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan karakteristik demikian, model ini dinilai relevan untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa melalui proses pelaksanaan pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, pemilihan model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* dalam penelitian ini didasari pada kebutuhan untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada. Karakteristik model ini memberikan peran yang lebih besar kepada siswa dalam membangun pemahaman melalui kegiatan investigasi, eksplorasi, serta pemanfaatan berbagai bentuk representasi. Melalui pengalaman belajar tersebut, siswa diharapkan mampu memahami permasalahan secara lebih mendalam, menyusun strategi penyelesaian yang sesuai, serta mengemukakan solusi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran IPAS masih kurang optimal, terlihat dari kesulitan siswa dalam menganalisis fenomena alam dan mengaitkan konsep ilmiah dengan kondisi sehari-hari.
- 2) Model pembelajaran yang diterapkan belum mencerminkan karakteristik pembelajaran IPAS yang didominasi oleh metode ceramah konvensional yang membuat proses belajar mengajar terpusat oleh guru dan siswa cenderung pasif dan jenuh.
- 3) Kurangnya kolaborasi antar siswa dalam diskusi dapat menghambat keterampilan sosial serta kemampuan dalam pemecahan masalah secara kolaboratif.
- 4) Pencapaian hasil belajar IPAS siswa kelas IV belum menunjukkan hasil yang optimal, sebagaimana terlihat dari masih adanya peserta didik yang belum memenuhi kriteria target pembelajaran berpedoman pada kriteria yang telah ditentukan pada sekolah.
- 5) Partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS masih kurang aktif dengan sedikitnya kesempatan dalam mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pendapat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pengaruh model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan dan perbaikan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Luaran dari penelitian ini diharapkan dapat mengonstruksi fondasi pemikiran baru dalam ranah pedagogi, sekaligus menjadi referensi ilmiah yang valid bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada optimalisasi potensi kognitif siswa, terutama dalam memperkaya kajian mengenai penerapan model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) serta kemampuan pemecahan masalah IPAS pada siswa sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, penerapan model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi aplikatif berupa rekomendasi empiris bagi guru untuk mendekonstruksi pola pembelajaran konvensional, sekaligus memutakhirkan efektivitas penyampaian muatan IPAS. Selain itu, Implementasi model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR) diposisikan sebagai

strategi instruksional yang relevan dan solutif guna mendesain ekosistem belajar yang berpusat pada peserta didik, sekaligus menstimulasi perkembangan kapasitas kognitif mereka secara komprehensif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diorientasikan sebagai rujukan autentik bagi kepala sekolah selaku manajer pendidikan dalam mengambil keputusan taktis yang berbasis data (*data-driven decision making*). Implementasi model IBMR dalam penelitian ini memberikan cetak biru (*blueprint*) nyata bagi pihak manajemen sekolah untuk mendorong transformasi tata kelola pembelajaran yang berkontribusi langsung pada peningkatan mutu institusi dan efektivitas belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan landasan akademik bagi peneliti pada masa mendatang dalam mengembangkan kajian yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *Investigation Based Multiple Representation* (IBMR). Di samping itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi pijakan ilmiah untuk memperluas penelitian pada bidang kemampuan pemecahan masalah maupun berbagai aspek pendidikan lainnya yang memiliki keterkaitan.